

BAB IV

KESIMPULAN

秦岭 Qin Ling adalah anggota Asosiasi Penulis China yang sebelumnya dikenal sebagai He Yanjie. Beliau telah banyak menghasilkan karya sastra sejak tahun 1985, karya-karyanya sudah banyak diterbitkan pada majalah dan surat kabar, tulisan-tulisannya juga banyak dimuat oleh majalah-majalah sastra yang terkenal di Cina. Kerja keras Qin Ling yang tidak pernah menyerah dan berputus asa pada akhirnya Qin Ling dapat mencapai apa yang sudah diperjuangkan yaitu menjadi seorang penulis terkenal dan memenangkan berbagai penghargaan terhadap karya-karyanya.

Pada tahun 2002, untuk prestasi pribadinya Qin Ling dinobatkan sebagai Tianjin Literary Rising Star dan dinobatkan sebagai salah satu dari 100 Artis Seniman di Tianjin pada tahun 2006. Banyak karya-karyanya yang memenangkan penghargaan yaitu novel nya yang berjudul *Embroidered Insoles* menduduki puncak daftar novel Cina pada tahun 2003, cerpen *The Shattered Tiles* pada tahun 2005 memenangkan penghargaan Sastra Liang Bin, dan memenangkan hadiah pertama Piala Budaya Tianjin Novella sebanyak dua kali. Pada tahun 2014 cerpennya yang berjudul *Suatu Pagi Wanita dan Rubah* ini, menempati urutan ke.4 dalam daftar peringkat Novel Cina 2014 dan telah terpilih sebagai Novel Bulanan, dan juga telah dimasukkan kedalam Klasik Sastra Cina Kontemporer oleh Museum Sastra Cina Modern.

Cerpen *Suatu Pagi Wanita dan Rubah* ini, mendapat tanggapan dari beberapa kritikus sastra seperti; Zhang Yuanke, Liu Lei, Ren Fukang, dan Li Guoping. Menurut para kritikus sastra cerpen *Suatu Pagi Wanita dan Rubah* ini merupakan sebuah karya fiksi yang penuh dengan legenda dan dongeng rakyat, jenis cerpen yang penuh dengan ketegangan dan imajinasi. Menceritakan tentang hubungan antar manusia dan hewan sebagai petunjuk untuk menyampaikan pemikiran tentang hubungan antar manusia dan alam serta mengungkapkan kebaikan, kepedulian dan kekuatan seorang wanita. Pada saat yang sama

mengejutkan bahwa realitas sastra tidak bertumpu pada pengalaman yang disengaja, tetapi terdapat pengalaman pengarangnya. Sepanjang cerpen, keburukan dan keindahan, kejahatan dan kebaikan, kebencian dan cinta, ketidakpedulian dan kasih sayang, kehancuran dan kelahiran terkait dengan isu-isu penting, cerita yang berbeda terhubung ke dalam plot, tetapi ditangani secara ringkas dan mudah di baca.

Setelah penulis melakukan analisis dari keseluruhan isi cerpen *Suatu Pagi Wanita dan Rubah* ini dari sudut sosiologi sastra dengan menggunakan pendekatan interaksi sosial terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kerja sama, persaingan, dan konflik. Dari pola kerja sama, penulis menemukan adanya kerja sama atau kesepakatan antara Wanita dan Bidan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, yang kedua meliputi kehidupan keluarga Wanita dan Bazi saat mengambil air bersama di lembah untuk mencapai tujuan yang sama dan bermanfaat bagi semuanya. Pola interaksi Persaingan yang pertama melibatkan Wanita harus memilih mana yang lebih menguntungkan antara baskom rusak dan bunga yang akan menyelamatkan hidupnya dari Rubah dan yang kedua melibatkan adanya persaingan warga desa dan hewan liar saat mengambil air di lembah. Pola interaksi pertikaian atau konflik yang pertama meliputi kedatangan Rubah kedalam rumah untuk membalas dendam, rubah memiliki rasa benci atau amarah atas perbuatan Bazi yang menguliti rubah, yang kedua melibatkan profesi Bazi yang dimana jika menemukan rubah, sudah dipastikan rubah tersebut akan meninggal dan yang ketiga melibatkan rasa tidak suka akan kehadiran Wanita ketika Bazi sedang berburu yang mengakibatkan rubah melarikan diri.

Dalam Cerpen *Suatu Pagi Wanita dan Rubah* memperlihatkan kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat setempat yang diwariskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Penulis menemukan adanya suatu perilaku budaya yang dimana api dupa tidak boleh padam harus terus menyala, hal tersebut dipercaya oleh masyarakat setempat untuk menghormati Raja Naga Air dan saat Shuiyun tidak sadarkan diri bertemu srigala dilembah sedang mengambil air, keluarganya memberikan persembahan 2

dupa untuk Raja Naga Air dan Srigala. Kebiasaan masyarakat desa penulis menemukan, yang pertama saat Wanita sedang mengandung, tidak boleh berteriak-teriak karena akan mengganggu kesehatan bayi didalam perutnya, yang kedua adanya kebiasaan masyarakat didesa saat menguliti Rubah tidak boleh dilakukan di halaman rumah, untuk mencegah pembalasan dendam Rubah lainnya.

